

KEBERSIHAN DAN KEDJUDJURAN.

..//.

Dimuat dalam Singgalang No. 139 9 Januari 1971 -

K E T I K A pada suatu malam jang tjerah saja sampai dilapangan terbang Internasional Subang, Kuala Lumpur sesuatu utjapan jang agak aneh terlempar kekuping saja dari beberapa teman jang sama-sama sepesawat dengan saja malam itu:- He, awas, disini Malaysia,- disini kebersihan sangat terpelihara. Djangan buang puntung rokok seenaknja sadja!-

Kebetulan waktu itu dibibir saja sedang terselip sebatang rokok 555 sisa rokok jang dibagikan dalam pesawat M.S.A. oleh pramugari jang luwes. Manis orang jang memberikannya dan nikmat rokok jang disuguhkannya. Saja memandang sekitar ruangan setasiun pesawat terbang itu, benar sadja lantainya amat bersih, tak sebuah puntung rokok jang tertjampak begitu sadja, dan taj sepotong sampah walau sebesar djari jang terbang. Semuanya bersih dan mengkilap, terdjaga rapi. Dan kita sebagai tamu tentu pada detik kaki mengindjak Malaysia harus mematuhi segala peraturan jang berlaku di negara itu. Malahan saja tak berani membuang abu rokok demikian sadja, untuk membuang abunya saja tjari asbak jang tergantung dan ada dimana-mana ruangan itu.

Satu setengah djam berselang saja masih mengindjak bumi Indonesia, di Medan. Di Airport kotoran berserakan, puntung rokok kedapatan dimana-mana. Sehabis merokok puntungnya diindjak dengan kaki dan tinggal terdjelapak begitu sadja. Tak ada peraturan jang melarangnya, tak ada petugas jang akan memarahi. Dan dimana-mana begitu: di Medan, di Padang, di Djakarta. Kota merupakan asbak raksasa jang tak ada taranja didunia. Sehingga hiduplah kaum gelandangan jang kerdjanya mengumpulkan puntung2 rokok. Dan hiduplah pengumpul tembakau jang berasal dari puntung2 rokok jang dikumpulkan itu. Dan hidup subur pula pelbagai matjam bakteri dalam puntung rokok jang dikumpulkan, diolah kembali mendjadi rokok itu. Musnahlah pula satu segi kebersihan rohani manusia: kehidupan jang lebih baik dari mengemis tetapi berbentuk buruk djuga: pengumpul puntung rokok.

Tetapi di Malaysia pengumpul puntung rokok akan mati djangkang karena dalam kota jang demikian luasnya takkan didjumpai ~~sebidji~~ puntung rokok agak sebidjipun. Demikian di Kuala Lumpur, di Ipoh, Seremban, Melaka dan kota2 ketjil lainnya. Malahan didjalan-djalan raja jang terbentang antara kota dengan kota takkan didjumpai sepotongpun puntung rokok karena penumpang2 motorcar jang lewat didjalan takkan semberono membuang puntung rokoknya keluar tetapi akan membuang dalam asbak jang ada dalam setiap motorcar.

Djika orang tak mau dan tak berani membuang puntung rokok disebarang tempat tentu akan lebih terdjaga membuang sampah atau robekan2 kertas sehingga dimana-mana dalam kota Kuala Lumpur kita tak ada melihat kotoran atau sampah jang berserakan. Kita akan melihat satu keadjaiban djika ada melihat setjarik kertas terbang didjalan raja, entah karena ditiup angin, entah tertjampak dari tong sampah, atau bagaimana. Semua sampah dan kotoran tersimpan rapi dalam tongnya jang dibuat demikian rapi sampai Pejabat Kebersihan kota mengumpulkannya. Kumpulan sampah dan kotoran dibuang dalam tong-tong jang bertjat merah dan tinggi, lebih tinggi dari tubuh manusia, sehingga andjing atau anak-anak tak dapat mengorek-ngoreknya sehingga sampah itu tidak terbang-buang sehingga menambah kekotoran dalam kota.

Dinegeri kita tempat pembuangan sampah itu memang dibuat dipinggir-pinggir dja

lan, dibuatkan bak-nja dengan peringatan jang leternja segede kambing:- Buangkanlah sampah kedalam baknja!- Tetapi orang2 membuang sampah itu seonaknja sadja bertebaran sekitar bak itu dan andjing-andjing, pengemis2 datang mengekasi sampah itu mentjari sesuatu dalamnja: andjing mentjari sisa makanan, pengemis mentjari benda berharga jang bisa didjadikannja uang sekedarnja, kertas2, kaleng2, dan/ sebagainya. Dan petugas jang mengumpulkan sampah itu mendjadi kewalahan tak bisa mengumpulkan dengan rapi sampah2 itu kedalam truknja sehingga masih tinggal sisanja jang tidak menjedapkan bagi pemandangan mata dan keindahan kota.

Tetapi di Kuala Lumpur tempat pengumpulan sampah itu lain tjaranja, seperti jang sudah diuraikan diatas tadi. Tongnja dibuat tinggi bertjat merah dan tak ada leter2 gede jang menjolok, orang hanja tahu itu tempat sampah djika sudah didekati sebab bunja jang terhambur keluar. Tong itu berdiri berleret sepanjang Djalan Hadji Husein dekat Market (pasar) sebab dekat pasarlah biasanja banjak sampah berserakan. Orang jang berdjualan dipasar tak berani dan tak mau membuang sampah seonaknja sadja, semua dikumpulkan dan dibuang kedalam tong merah jang tinggi itu. Dan kita takkan melihat pabila isi tong itu dibongkar oleh Jawatan Kebersihan karena semuanja itu dikerdjakannja tengah malam. Sebab rupanja dihari siang pekerdjaan jang demikian kurang sedap dilihat mata. Djadi pekerdjaan mengumpulkan sampah dari tong2 itu dilakukan tengah malam. Demikian djuga mentjat baris2 putih jang mulai pudar ditengah-tengah djalan raja dilakukan malam hari ketika orang lalu lintas sudah berkurang.

Pemerintah sehantiasa memberikan pimpinan dan peringatan kepada warga kotanja tentang kebersihan ini sehingga orang melakukannja memang dengan kepatuhannja, insaf bahwa hal itu dilakukan bukannya karena paksaan tetapi karena kepatuhan ingin sama-sama mendjaga kebersihan kota dan tempat kediaman mereka masing-masing. *Sgt 139*

Saja pernah menonton disebuah bioskop jang bernama Colisseum pukul satu tengah hari. Bioskopnja bukan termasuk kelas satu sewanja seorang \$ 1.60. Kursinja sendiri2, beralaskan duduk jang empuk dan lapang sehingga kiri dan kanan kemuka belakang kita tak bersentuhan dengan penonton2 lainnja. Kepinding rupanja tak ada berdomisili di kursi ini sehingga kita duduk dengan enaknja. Salah satu pilem pendahaluannja ialah tentang mendjaga kebersihan kota ini. Sampah jang datang dari rumah2 penduduk, tidak dibuang begitu sadja. Kita maklum bahwa sekarang zaman plastik sehingga membeli apa-apa dibungkus dengan plastik dan tentu setiap rumah mempunjai plastik jang sudah tak terpakai lagi. Maka sampah2 jang ada dalam rumah dikumpulkan dalam kantong2 plastik diikat baik2 dan dalam bentuk demikian dibuangkan ketong sampah jang ada disetiap tempat dipinggir djalan raja. Djadi tukang pengumpul sampah senang mengumpulkannya.

Demikian pula djika kita memasuki toko, kantor, rumah, sekolah, d.l.l.nja kita tak melihat kotoran atau sampah jang berserakan. Hati kita mendjadi lega, sesuatu naluri timbul dalam hati kita. Naluri jang digerakkan oleh djiwa kita sendiri untuk ikut membangun dan membentuk suatu masyarakat hidup jang lebih teratur sehingga kita seakan-akan mendapat satu tenaga raksasa untuk menghadapi hidup jang penuh seribu liku dan rahasia. Dan kitapun meresapkan satu aspek kedjudjuran kedalam djiwa kita karena sekeliling kita terdapat kebersihan jang menenangkan hati, djiwa dan pikiran kita. Pengaruh itu demikian kuat dan mantap lebih dari sesuatu jang dipaksakan melalui peraturan2 atau ketentuan2 jang diadakan Pemerintah.

Tak ada satu civilisation jang sudah digariskan Pemerintah tentang tjara dan kesopanan kita berpakaian. Tetapi karena diimbasi kebersihan jang mengepung kita setiap pendjuru kita terpaksa mendjaga standing dan kebersihan kita sendiri, baik

kebersihan badan dan kebersihan hati dalam menghadapi tugas sehari-hari dan hidup bersama masyarakat yang bermatjam gaja dan tjoraknja. Kita tak mau berpakaian seenaknja kedjalan raja seperti yang kita lihat dinegeri kita. Semuanja harus dijaga rapi. Malahan djanggut yang sudah tumbuh beberapa milimeter didagu kita terpaksa kita buang sebelum berangkat keluar rumah. Djadi main gondong^F2an tak ada, semua kelihatan rapi dan bersih sesuai dengan suasana kota yang senantiasa bersih. Malahan orang tentu takkan tahu berapa kali kita mandi sehari, atautkah kita hanya mandi sekali tiga hari. Tetapi kita takkan mau tidak membersihkan badan dua kali sehari, seakan-akan djika kita tak masuk ke "bilek ayer" dua kali sehari, - ini istilah disana, - maka kita akan mendjelma mendjadi seekor monjet didjalan raja yang menjebarkan bau yang tidak enak apalagi djika kita naik bus. Sebab semua orang terlihat sopan, bersih dan mendjaga dirinja supaya kelihatan rapi dan bersih.

Pengaruh kebersihan itupun mendjalar djuga kesuasana yang lain. Kita tak mendengar retjok² dalam bus, ditempat² umum, semuanja bitjara sekedar yang perlu, tenang melanjutkan. Dan semuanja meresapkan sesuatu yang aneh dan mendalam karena semuanja tak ditmui dinegeri kita. Perhatikanlah kalau sebuah bus penumpang akan penuh. Semuanja seakan-akan punja mulut yang seluas tong. Rebutan tempat, tersinggung lebih bak kena miang, heboh, kekurangan wang sewa lima rupiah heboh, tak ada yang patut djadi bahan heboh dibuat supaya heboh tak berkeruntjingan. Malahan dikapal Batang Hari yang akan berlaajar ke Djakarta mau berbunuhan karena berebutan tempat antara yang berbadju hidjau.

Tetapi dinegara yang mengutamakan kebersihan kota dan tempat pekerdjaannja dan rumah kediamannja semuanja mendjadi lain. Otomatis semua djuga mendjadi bersih. Dan mumbullah sifat kedjudjuran. Kedjudjuran dimana dan pabila sadja. Dompot tertinggal didjalan raja karena kita tak hati-hati. Takkan pindah tuan kepada orang lain. Karena orang yang mendapatnja akan memberikan kepada polis yang bertugas di Pondok Polis Muhibbah yang tersebar dimana-mana dan kita boleh bertanja di ofis itu dan biasanja dompot itu akan menunggu tuannja kembali dimedja polis yang bertugas itu. Dan tak usah diberikan hadiah apa-apa karena mereka takkan mau menerimanja walau agak sesen dollar. Semuanja bertindak djudjur. Djudjur yang mendapat, djudjur yang menjelenggarakannja.

Demikian djuga dalam uang² Pemerintah, mereka takkan sudi memakannja sebagai uang milik pribadinja sendiri. Uang untuk membangun ja, seratus persen untuk membangun, bukan kesasar untuk membangun kemewahan dan rumah tangganja sendiri.

Djadi rupanja efek karena adanja kebersihan kota dan daerah mendjadikan kebersihan dalam segala hal, bersih didjalan, bersih dibadan dan bersih di:djiwa!

Dan ketika saja kembali ketanah leluhur dan pergi kekota Padang ibu kota propinsi Sumatera Barat saja membanding-bandingkan apa yang saja lihat dinegeri orang dengan dinegeri sendiri. Bukannja memanggakkan negeri orang, bukannya memudji-mudji negeri orang dan merendah serta memburukkan negeri sendiri, tetapi saja mendjadi beriba hati, mendjadi rendah diri mendjadikan seribu satu masalah: kenapa dinegeri saja begini? Negeri saja yang sudah djauh merdeka dari negeri orang. Djalan²nja kotor, sampah bertimbun sepanjang djalan, betjek-betjek sebagai kubangan kerbau, pendeknja asal kita hidup sadja. Kenapa kita tak bisa membuat peraturan sebagai dinegeri orang itu? Mengapa kepada kita tak bisa dimasukkan rasa kesadaran dan keinsafan bahwa kebersihan itu mendjadi salah satu pokok utama untuk kebersihan segalannya dalam membentuk hidup yang maha penting ini? Semoga hal ini akan mendapat perhatian Pemerintah kita dan memulai pula peraturan² yang baik itu dilakukan dinegeri kita.@@@ (A. Damhoeri).